

BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *FAMILY SCULPTURE* UNTUK MENGEMBANGKAN KETRAMPILAN KOMUNIKASI SISWA DENGAN ANGGOTA KELUARGA

Ayong Lianawati
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
ayonglianawati17@gmail.com

Abstract

Bimbingan kelompok merupakan salah satu kegiatan yang menjadi komponen layanan bimbingan dan konseling. Berbagai teknik dapat dilakukan dalam Bimbingan kelompok, salah satunya dengan latihan (*exercise*). Oleh karena itu dalam hal ini akan mencoba menerapkan salah satu bentuk bimbingan kelompok dengan latihan gerak (*movement*) *family Sculpture* untuk membantu siswa dalam meningkatkan komunikasi secara efektif dengan anggota keluarga untuk meminimalisir terjadinya konflik dalam anggota keluarga. Masing-masing kelompok memainkan peran dalam anggota keluarga (Ayah, Ibu dan Anak). Anggota kelompok harus bisa memerankan karakter dari masing-masing anggota keluarga itu sendiri. Tujuan dari latihan ini yaitu agar anggota kelompok bisa merasakan empati dan memahami dari permasalahan keluarga itu sendiri. Skenario atau cerita dibuat berdasarkan peristiwa sehari-hari yang terjadi dalam suatu keluarga. Misalnya remaja yang ingin meminta motor kepada orangtua, *broken home*, anak yang malas belajar, dan lain-lain. Berdasarkan hasil simulasi bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *family sculpture* diperoleh simpulan bahwa siswa mampu terlibat secara aktif dalam aktivitas layanan bimbingan kelompok dan mampu meningkatkan keterampilan komunikasinya.

Kata kunci: Teknik *family Sculpture*, Keterampilan komunikasi.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang rentan terjadinya suatu konflik, karena pada masa ini terjadi banyak perubahan dalam diri individu pada aspek seperti emosional, perilaku dan sosial dan masa ini dikenal dengan masa pencarian identitas (Hurlock,

1992). Bagi sebagian remaja yang secara psikis belum siap maka masa ini merupakan situasi yang tidak menyenangkan yang berujung pada terjadinya sebuah konflik, baik konflik interpersonal maupun intrapersonal.

Selain dari dalam diri sendiri, konflik biasanya muncul

karena lingkungan sosialnya, misalnya dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak belajar, serta merupakan sistem sosialisasi utama, dimana orang tua menerapkan pola disiplin kepada anak, serta anak mengalami tingkah laku afektif. Keluarga harus tetap mendukung perkembangan kepribadian anak, walaupun seorang anak sudah mencapai masa remaja yang mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Memang, kali pertama interaksi sosial terjadi dalam ruang lingkup keluarga, sehingga remaja belajar dari orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga yang lain. Komunikasi yang kurang baik dalam keluarga akan berdampak pada perilaku sosial anak sehingga memicu terjadinya konflik. Perilaku salah satu anggota keluarga dapat menghambat anggota keluarga untuk mencapai sebuah tujuan (Handayani, 2010). Begitu pentingnya peranan komunikasi terbukti pada kehidupan saat ini dengan adanya teknologi. Karakter manusia salah satunya membutuhkan interaksi satu sama lain, maka teknologi komunikasi menjadi bagian penting dalam kehidupan sekarang ini. Meskipun ditempat tertentu orang duduk sendirian,

tetapi dengan media komunikasi yang dimilikinya dengan mudah berinteraksi dengan siapapun yang diinginkan (Suranto, 2011).

Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk membantu individu agar mampu melewati tugas perkembangannya dengan baik adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah proses yang mengubah seseorang dari kondisi apa adanya ke dalam kondisi bagaimana seharusnya (Sunaryo, 2010). Artinya, setiap individu dimungkinkan mengembangkan kemampuan secara optimal dalam proses yang dinamakan pendidikan. Salah satu bagian pendidikan, yaitu bimbingan dan konseling, dimana dapat langsung bersentuhan dengan kepribadian siswa secara strategis. Lebih lanjut Sunaryo (2011) menjelaskan bahwa bimbingan mengandung ragam teknik yang bersifat pedagogis untuk memfasilitasi perkembangan konseling dalam upaya mengembangkan secara sehat, walaupun dalam jangka panjang. Dari sini dapat disimpulkan, bimbingan dan konseling efektif membantu permasalahan siswa dalam usaha mengembangkan bakat dan potensi, serta juga berperan mencegah terjadinya konflik.

Berdasarkan hal tersebut, metode bimbingan kelompok tepat digunakan, karena merupakan komponen layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, teknik latihan (*exercise*) dapat dijadikan pijakan untuk melakukan bimbingan kelompok. Oleh karena itu, dalam hal ini akan mencoba menerapkan salah satu bentuk bimbingan kelompok dengan latihan gerak (*movement*) gambaran keluarga (*family Sculpture*) untuk membantu siswa dalam meningkatkan komunikasi secara efektif dengan anggota keluarga untuk meminimalisir terjadinya konflik dalam keluarga.

Berdasarkan asumsi di atas maka penulis menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok dapat membantu siswa dalam mengoptimalkan kemampuannya. Oleh karena itu penulis mengambil tema bimbingan kelompok dengan tekni *family Sculpture* untuk mengembangkan komunikasi siswa dengan anggota keluarga. Dalam hal ini akan dijelaskan mengenai hal-hal yang terkait dengan cara untuk membantu siswa dalam berkomunikasi dengan keluarga secara efektif untuk menghindari konflik, karena – seperti yang sudah dijelaskan – bahwa komunikasi mempunyai

kedudukan penting dalam kehidupan sehari-hari manusia.

B. Konsep Dasar Keluarga

Keluarga adalah sistem kecil yang di dalamnya terdapat sekelompok atau beberapa individu. Ketika semua individu saling berinteraksi maka akan mampu membuahkan tanggapan dan pola perilaku, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keluarga secara keseluruhan (Geldard, 2011). Jadi pada dasarnya dalam sebuah keluarga selalu terjadi saling interaksi, mereka saling memengaruhi dan dipengaruhi antara individu satu dengan individu lain. Setelah kita pahami bahwa keluarga itu terdiri dari sekelompok individu, lebih spesifik dalam sebuah keluarga terdapat keluarga inti, yakni keluarga yang terdiri dari seorang ibu, ayah, dan anak-anak. Setiap anggota keluarga punya peran masing-masing sesuai dengan tugas perkembangan keluarga.

Reise dan Lee (Geldard, 2011) mengemukakan bahwa terdapat empat fungsi sentral kehidupan keluarga, yakni: memberikan keintiman seksual, reproduksi, kerjasama ekonomi dan sosialisasi pada anak. Hal tersebut adalah sebagian kecil dari fungsi yang dipenuhi dalam keluarga. Lebih lanjut Geldard (2011) Menjelaskan bahwa

terdapat banyak fungsi yang bisa dimasukkan agar lebih efektif, antara lain (1) Sebuah sistem sosial untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya; (2) suatu tempat atau lingkungan yang tepat sebagai reproduksi serta pengasuhan anak; (3) Berfungsi sebagai media interaksi dengan komunitas yang lebih luas yang bertujuan mengarah ke kesejahteraan sosial.

Dalam semua keluarga terdapat proses-proses nyata yang sedang terjadi dan memengaruhi kinerja serta kualitas keluarga tersebut. Etzione dalam Geldard (2011) menyatakan bahwa kehidupan keluarga yang kuat dapat menciptakan masyarakat yang kuat pula. Sehingga dari pernyataan tersebut sangat jelas bahwa peran anggota keluarga sangatlah memberi arti penting dalam kehidupan yang lebih luas. Untuk mencapai hal tersebut, dalam keluarga tentunya melalui proses yang tidak begitu mudah. Lebih lanjut Geldard (2011) menyebutkan beberapa proses yang penting dalam keluarga, antara lain (1) Proses kekuasaan dan keintiman; (2) Proses penyusunan peran; (3) Proses komunikasi; (4) Proses pemecahan masalah; (5) Proses perubahan.

Dari kelima proses tersebut, proses komunikasi merupakan bagian proses yang tak kalah penting dari proses lain. Proses komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara yakni komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Dalam setiap keluarga mempunyai bentuk komunikasi yang berbeda. Terkadang komunikasi itu disampaikan dengan jelas, terbuka lengkap sehingga penerima tidak ragu-ragu terhadap isis pesan yang disampaikan, akan tetapi tidak sedikit juga komunikasi yang disampaikan dengan tidak jelas, kabur, bahkan ambigu sehingga pesan tidak dapat diterima dengan baik. oleh karena itu salah satu pemicu permasalahan dalam keluarga adalah komunikasi yang tidak tersampaikan secara jelas.

C. Hakikat Komunikasi

Manusia dalam kehidupannya tidak dapat hidup sendirian, karena membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Salah satu wujud dari interaksi tersebut adalah terjadinya komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara dengan orang lain, bertukar pendapat atau gagasan, hingga memberi dan menerima informasi yang ada.

Komunikasi merupakan upaya menjalin respon dengan lambang-lambang verbal, saat lambang-lambang tersebut menjadi sebuah stimuli (Dance dalam Rakhmat, 2009). Ross dalam Rakhmad (2009) mendefinisikan komunikasi sebagai,

“a transactional process involving cognitive sorting, selecting, and sharing of symbol in such a way as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source”.

Pernyataan di atas bermakna, sebuah komunikasi berproses memilih dan mengirimkan simbol sebagai usaha membantu pendengar memahami makna yang disampaikan oleh komunikator. Maka, komunikasi merupakan sebuah peristiwa menyampaikan pesan atau ide kepada orang lain, agar terjalin respon satu sama lain. Melalui proses komunikasi maka perasaan dan sikap seseorang akan dapat dipahami.

Tidak jarang dalam penyampaian maksud dan tujuan melalui komunikasi mengalami beberapa kendala, hal tersebut terjadi akibat kurang fahamnya individu dalam mengkomunikasikan maksud dan

atau makna. Makanya, dibutuhkan komunikasi yang efektif dan efisien, agar maksud dan makna dapat tersampaikan. Komunikasi efektif dan efisien dapat membantu pemahaman antara penutur dengan lawan tutur, serta dapat dijadikan pijakan penyelesaian masalah dan perbedaan. Selain itu, komunikasi efektif dan efisien dapat membangun suasana saling menghormati satu sama lain, dan menciptakan lingkungan di mana ide-ide kreatif, pemecahan masalah, kasih sayang, dan kepedulian dapat terjalin dengan baik.

D. Komunikasi Dalam Keluarga

Komunikasi dalam keluarga mungkin sedikit berbeda dengan komunikasi pada umumnya seperti halnya interaksi komunikasi yang dilakukan dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Hal tersebut disebabkan, komunikasi lingkungan sosial mempunyai pola komunikasi berbeda dengan komunikasi keluarga. Penerapan pola komunikasi dalam sebuah keluarga merupakan wujud interaksi dari orang tua terhadap anak maupun interaksi anak terhadap anggota keluarga. Proses komunikasi mengakibatkan sebuah pembelajaran terhadap

diri sendiri, maupun semua anggota keluarga.

Dengan berbagai macam latar belakang keluarga maka setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang berbeda. Menurut Wahidah terdapat empat pola komunikasi dalam keluarga, antara lain (1) Komunikasi keluarga dengan pola *laissez-faire*, ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi pada konsep. Maksudnya, pengarahan pengembangan diri anak tidak dilakukan secara mandiri, serta komunikasi yang berorientasi sosial dinilai rendah. Anak dan orang tua tidak menjalin interaksi dengan harmonis. Keduanya tidak memahami objek komunikasi, yang mengakibatkan kesalahan menerima pesan satu sama lain; (2) Komunikasi keluarga dengan menerapkan pola protektif. Pola ini ditandai rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi dalam orientasi komunikasi sosial dinilai tinggi. Pada keluarga yang menerapkan pola protektif, anak mudah dibujuk dalam berkomunikasi, karena anak tersebut tidak belajar untuk membela dan memproteksi pendapatnya sendiri. Makanya, dibutuhkan kepatuhan dan keselarasan; (3) Komunikasi keluarga yang memiliki pola

pluralistik. Pola ini menjalankan komunikasi secara terbuka untuk membahas gagasan dan permasalahan semua anggota keluarga. Selain itu, pola ini menerapkan suasana saling menghormati dan satu sama lain saling mendukung; (4) Komunikasi keluarga berpola konsensual. Pola konsensual ditandai dengan berlangsungnya musyawarah mufakat. Artinya, bentuk komunikasi menekankan pada komunikasi sosial, maupun komunikasi yang berorientasi pada konsep. Pola konsensual memberikan, bahkan mendorong setiap anggota keluarga mengemukakan pendapat, ide, permasalahan dari berbagai sudut pandang dengan tidak mengganggu struktur kekuatan yang terdapat dalam keluarga.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama untuk menumbuhkembangkan potensi anak dalam hal apapun. Anak mulai belajar berinteraksi dengan orang lain di luar dirinya, dimulai dari orang tua, saudara dan anggota keluarga yang lain. Keluarga yang harmonis mampu memberikan dampak yang positif terhadap optimalisasi perkembangan anak. Rutinitas kerja dan upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama yang bersifat material, tidak

jarang membuat pasangan melupakan pentingnya memberikan lingkungan kondusif untuk pertumbuhan anak. Oleh sebab itu, (Handayani, 2008) menyatakan pola untuk menyelesaikan konflik yang tidak konstruktif menimbulkan konflik-konflik yang lain dan sulit diselesaikan. Dampaknya, kehidupan keluarga menjadi tidak sehat untuk menumbuhkembangkan anak.

Ketidaksamaan dalam ide, pendapat serta pemahaman dari setiap individu bisa mengakibatkan terjadinya sebuah konflik. Salah satu hal yang diperlukan untuk menghindari terjadinya suatu konflik adalah dengan menyesuaikan pemahaman satu dengan yang lain agar tercipta hubungan yang lebih baik. Komunikasi memiliki peran yang besar dalam manajemen konflik. Dari beberapa hasil pengamatan menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peranan yang sangat penting karena komunikasi yang buruk selalu menghasilkan kesalahpahaman dan akhirnya menjadi konflik. Oleh karena itu, agar terhindar dari konflik maka individu harus mampu berkomunikasi dengan baik, jelas dan tepat. Dalam peristiwa berkomunikasi jangan sampai

menggunakan bahasa yang cenderung menyakiti, serta jangan merendahkan lawan bicara.

E. Bimbingan Kelompok

Gibson (2011) menyatakan bimbingan kelompok berpijak dari pelbagai aktivitas kelompok dengan fokus pada ketersediaan informasi dan pengalaman yang sudah direncanakan dan terorganisasi dengan baik. Sebagai contoh, sebuah kelompok orientasi, eksplorasi karir, hari kunungan universitas dan bimbingan kelas.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan antara peserta didik satu dengan lainnya secara bersama-sama memperoleh berbagai macam bahan dari narasumber terkait, utamanya para pembimbing atau konselor yang menunjang kehidupan sehari-hari individu, pelajar, anggota keluarga, masyarakat untuk mempertimbangkan dalam mengambil keputusan (Sukardi, 2008).

Rusmana (2009) juga menyatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan proses memberi bantuan kepada individu melalui dinamika kelompok. Tujuannya agar setiap anggota memungkinkan berpartisipasi aktif dalam berbagai pengalaman,

serta dapat berusaha mengembangkan wawasan, sikap, keterampilan untuk mencegah timbulnya permasalahan, dan juga dapat dijadikan usaha untuk mengembangkan pribadi.

Aktivitas bimbingan kelompok dikatakan berhasil apabila dalam kelompok tersebut terjadi dinamika dan interaksi antar anggota kelompok. Dalam hal ini dapat dikatakan, bahwa dinamika kelompok begitu efektif sebagai acuan mengembangkan aspek-aspek positif saat diadakan komunikasi antara pribadi satu dengan pribadi lain. Maka, dinamika kelompok sangat penting dioptimalkan. Dinamika kelompok yang optimal ditandai semangat kerjasama anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan. Dalam situasi kelompok, seluruh anggota dapat mengeksplorasi serta mengembangkan segala kemampuannya demi tujuan bersama.

Ada beberapa tahapan dalam aktivitas bimbingan kelompok, Prayitno (2004) menyatakan, ada empat tahapan yang dilalui untuk melaksanakan bimbingan kelompok, antara lain pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Rusmana (2009) juga menyatakan, untuk mencapai suatu

keberhasilan bimbingan kelompok tentunya ada prosedur atau langkah-langkah yang harus dipahami terlebih dahulu meskipun belum secara paten ada prosedur tentang pelaksanaan bimbingan kelompok.

Empat langkah konseling yang dipaparkan Gladding (dalam Rusmana, 2009) sejalan dengan langkah-langkah yang diterapkan Tuckman, antara lain *forming*, *storming*, *norming*, *performing*, dan *adjourning*. Terkait dengan hal tersebut maka secara lebih singkat terdapat empat klasifikasi tahap bimbingan kelompok, yakni: (1) Tahap awal (*beginning a group*), (2) tahap transisi (*transition stage*), (3) tahap kerja (*performing stage*), (4) tahap terminasi (*termination stage*)

Sesuai dengan tahapan yang ada dalam bimbingan kelompok tersebut, pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meminimalisir terjadinya konflik dalam keluarga yakni menggunakan Teknik *family Sculpture*. Teknik *family Sculpture* merupakan salah satu teknik yang ada dalam bimbingan kelompok. Teknik ini menuntut siswa untuk menggerakkan seluruh tubuhnya. Anggota kelompok dalam latihan tersebut memerankan sebagai anggota keluarga, yaitu sebagai ayah, ibu, dan anak. Anggota kelompok harus bisa memerankan

karakter dari masing-masing anggota keluarga itu sendiri. Tujuan dari latihan ini yaitu agar anggota kelompok bisa merasakan empati dan memahami dari permasalahan keluarga itu sendiri. Skenario dibuat berkaitan dengan kehidupan keluarga sehari-hari. Misalnya remaja yang ingin meminta motor kepada orang tua nya, *broken home*, anaknya malas belajar, dan lain-lain.

Dengan menggunakan teknik *family Sculpture* siswa dalam kelompok berperan layaknya anggota keluarga, setiap kelompok diberikan tugas untuk memerankan situasi dalam keluarga sesuai dengan permasalahan yang ada. Dengan teknik ini maka diharapkan siswa mampu meningkatkan komunikasi dengan anggota keluarganya. Hal tersebut menjadi penting, karena komunikasi efektif dapat mencegah atau mengurangi konflik. Masalah kecil dapat menjadi besar manakala siswa tidak mampu mengkomunikasikan dengan keluarganya. Atas dasar itulah dilakukan teknik *family Sculpture* agar siswa mampu berempati dalam keluarga dan memahami permasalahan keluarga.

DISKUSI

Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *family sculpture* di ujicobakan pada tiga kelas binaan. Hal tersebut dilakukan guna untuk mengetahui keefektifan teknik ini. Pada kelas A, teknik ini kurang berhasil dilaksanakan, hal tersebut mungkin dikarenakan penjelasan dari konselor yang kurang jelas, pembagian kelompok yang kurang terorganisir sehingga yang menjadi target pencapaian masih belum terpenuhi. Belajar dari pengalaman di kelas A maka pada pelaksanaan bimbingan kelompok di kelas B dilakukan dengan lebih terorganisir, konselor memberi penjelasan dengan lengkap berkait dengan teknik *family sculpture* yang dilaksanakan. Aktivitas tersebut sudah bisa dilakukan dengan baik, tetapi ada beberapa hal yang kurang dalam pelaksanaan di kelas B, yakni terkait dengan tema permasalahan. Tema permasalahan yang diinstruksikan pada kelas B hanya secara garis besar saja. Misalnya, *setting* keluarga dengan kondisi anak yang malas belajar, orang tua yang suka bertengkar dan lain sebagainya.

Selanjutnya uji coba dilakukan pada kelas C, dengan penjelasan prosedur yang jelas,

tema permasalahan yang konkrit sering di alami pada keluarga serta deskripsi kondisi keluarga, maupun tugas individu siswa dalam kelompok. Dari penjelasan serta tugas yang diberikan secara jelas tersebut maka siswa mampu mensimulasikan teknik *family sculpture* dengan baik. Refleksi hasil simulasi tersebut disimpulkan secara singkat bahwa siswa merasa lebih ada gambaran atau bayangan ketika harus mengkomunikasikan suatu keinginan dengan keluarganya. Komunikasi bisa dilakukan dengan baik agar tidak terjadi konflik dalam keluarga, hal tersebut yang telah diperoleh siswa dari simulasi teknik *family sculpture* ini.

SIMPULAN

Dari hasil simulasi bimbingan kelompok menggunakan teknik *family sculpture* diperoleh kesimpulan bahwa teknik ini dapat membantu siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini tidak terdapat siswa pasif. *Family sculpture* merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok, dalam hal ini anggota kelompok berperan sebagai anggota keluarga, di antaranya sebagai ayah, sebagai ibu, maupun anak. Setiap anggota kelompok

diwajibkan mampu berperan menjadi karakter masing-masing anggota keluarga. Tujuannya untuk agar anggota kelompok dapat memahami permasalahan keluarga, sehingga memicu empati. Dengan teknik tersebut akan bisa mengajarkan kepada siswa bagaimana cara komunikasi yang baik dengan orang tua ketika punya keinginan atau permasalahan agar tidak sampai terjadi konflik dengan orang tua ataupun anggota keluarga.

REFERENSI

- Geldard & Geldard. (2011). *Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gibson L. dan Mitchell. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Handayani, dkk (2008). *Psikologi keluarga*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Hurlock. (1992). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kartadinata, S. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung. Upi Press

- Rakhmad, J. (2009). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Rosda
- Rusmana. N. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah: Metode, teknik dan Aplikasi*. Bandung: Rizqi
- Sukardi, D. & Kusmawati, N. (2008). *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu